

## STRATEGI PENGELOLAAN DALAM MENINGKATKAN DAYA SAING PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT PADA OBJEK WISATA BENGKAUNG LOMBOK BARAT

Afif Dzul Kaysi<sup>1\*</sup>, I Ketut Purwata<sup>2</sup>, I Wayan Bratayasa<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Sekolah Tinggi Pariwisata, Mataram, Indonesia

Penulis Korespondensi: [afifdzulkaysi.13@gmail.com](mailto:afifdzulkaysi.13@gmail.com)

### Article Info

#### Article History

Received: 04 Oktober 2023

Revised: 18 Oktober 2023

Published: 31 Desember 2023

#### Keywords

Strategy Management;  
Tourism Competitiveness;  
Community Based Tourism;  
SWOT Analysis.

### Abstrak

*This study aims to find out how the local community is involved in managing of tourism at Bengkaung tourism objects, Batu Layar Sub-District, West Lombok Regency. This study used a qualitative research method with a descriptive qualitative approach. The data used in this study were obtained directly using the interview method with research informants, namely the Village Government, Pokdarwis Chairmen, Communities and Tourists. Data analysis techniques were carried out using qualitative data analysis techniques, including data reduction, data presentation, and verification/drawing conclusions and SWOT analysis to formulate the right strategy in the management and development of tourism at Bengkaung tourism objects. Testing the validity of the data was carried out using the triangulation method. Based on the data analysis that has been carried out, the results show that tourism management at the Bengkaung tourist attraction has been carried out with the concept of community based tourism (CBT). The forms of community involvement in community-based tourism management at Bengkaung tourism objects, namely community involvement in managing tourist objects, community involvement in protecting the environment of tourist objects, and community involvement in efforts to gain profit. SWOT analysis in the management and development of tourism at Bengkaung tourism objects produces four alternative strategies, namely SO strategy, WO strategy, ST strategy and WT strategy.*

## PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara kepulauan, mempunyai potensi untuk mengembangkan industri pariwisata sangat besar, karena industri pariwisata di Indonesia khususnya dan dunia umumnya juga telah berkembang pesat. Perkembangan industri pariwisata tersebut tidak hanya dapat berdampak pada pendapatan devisa negara saja, namun juga telah mampu untuk memperluas kesempatan berusaha serta menciptakan suatu lapangan pekerjaan yang baru bagi masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan dan mengatasi pengangguran di daerah (Prabowo, *et al.*, 2022).

Kegiatan pariwisata terjadi bila ada daerah tujuan wisata dan wisatawan, yang membentuk suatu sistem. Bekerjanya sistem kepariwisataan yang utama terdiri dari sisi permintaan dan sisi penyediaan. Sisi permintaan merupakan masyarakat yang mempunyai keinginan untuk berwisata, orang yang melakukan perjalanan berwisata disebut wisatawan. Sisi penyediaan meliputi komponen transportasi, daya tarik wisata, pelayanan dan informasi/promosi. Sisi penyediaan ini merupakan produk daerah tujuan wisata (Plaituka & Bay, 2021).

Pengembangan pariwisata adalah segala kegiatan dan usaha yang terkoordinasi untuk menarik wisatawan, menyediakan semua prasarana dan sarana, barang dan jasa fasilitas yang diperlukan, guna melayani wisatawan. Kegiatan dan pengembangan pariwisata mencakup segi-segi kehidupan dalam masyarakat, mulai dari kegiatan angkutan, akomodasi, atraksi wisata, makanan dan minuman, cinderamata, pelayanan, dan lain-lain. Usaha ini untuk mendorong dan meningkatkan arus kunjungan wisatawan

mancanegara maupun wisatawan nusantara, sehingga memungkinkan perekonomian dalam negeri semakin maju dan berkembang (Yoeti dalam Julianto & Marta, 2019).

Saat ini, pariwisata menjadi bagian dari sektor yang sangat penting untuk dikembangkan karena dapat memberi pengaruh pada kehidupan masyarakat di sekitarnya terutama pada sistem perekonomian. Pengembangan sektor pariwisata tidak hanya berperan sebagai penghasil devisa negara, tetapi juga mendorong sektor-sektor ekonomi lainnya ikut berkembang. Adanya pengembangan sektor wisata akan memunculkan keterkaitan dengan berkembangnya industri pendukung seperti usaha kerajinan tangan atau cinderamata, penginapan seperti hotel dan villa, restoran, jasa seperti tour guide dan penyewaan wahana wisata serta transportasi (Oktaviani dan Yuliani, 2023).

Mahmudi (2019), jika dibandingkan penerimaan daerah sektor pariwisata dengan sektor bisnis lainnya, pariwisata jauh lebih terprediksi dan juga stabil karena sektor pariwisata diatur oleh perundang-undangan yang dapat bersifat mengikat serta memaksa. Sedangkan sektor bisnis lainnya sangat bergantung pada kondisi pasar yang penuh ketidakpastian dan turbulensi, hal ini yang menjadikan sektor bisnis bersifat fluktuatif dibanding sektor pariwisata.

Manurut Hermawan (dalam Firdaus dan Santoso, 2022) menyatakan bahwa pengembangan pariwisata di suatu daerah yang dikelola dengan baik terbukti mampu memberikan kontribusi yang signifikan bagi pembangunan daerah. Pariwisata terbukti memberi dampak positif bagi kehidupan ekonomi masyarakat, seperti menciptakan peluang kerja baru, meningkatkan kesempatan berusaha, meningkatkan pendapatan masyarakat lokal, meningkatkan pendapatan daerah melalui retribusi dan pajak dan lain sebagainya.

Dengan demikian, maka pariwisata diharapkan dapat membawa berbagai manfaat yang cukup berarti dalam pembangunan, karena berbagai kegiatan dalam bidang kepariwisataan dapat meningkatkan perekonomian yang signifikan bagi masyarakat suatu wilayah. Demikian pula bagi Desa Bengkaung. Desa Bengkaung adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Batu Layar, Kabupaten Lombok Barat yang memiliki potensi pariwisata yang berupa keindahan alam yang asri serta perbukitan yang hijau. Selain itu, lokasinya strategis yang berada dekat dari pusat Kota Mataram sehingga mudah dijangkau menjadi daya tarik bagi para wisatawan untuk berkunjung.

Desa Bengakung memiliki sumberdaya pariwisata yang sangat potensial apabila dikelola dan dikembangkan dengan baik. Adapun potensi wisata yang terdapat di Desa Bengkaung, diantaranya adalah potensi wisata alam dan potensi wisata kebudayaan. Terdapat banyak objek wisata alam di Desa Bengakung yang sangat potensial untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata, antara lain Taman Langit, De Puncak, Bukit Bintang, Benhill, Jendela Laut, Bukit Pelangi, dan masih banyak objek wisata alam lainnya yang belum tereksploitasi. Selain itu, Desa Bengkaung juga memiliki potensi wisata dibidang kebudayaan, seperti tradisi Begawe dan Gendang Belek.

Melihat potensi pariwisatanya yang sangat besar sehingga tidak mengherankan pariwisata telah menjadi sektor andalan dalam struktur perekonomian masyarakat Desa Bengkaung. Oleh karenanya, diperlukan strategi yang tepat dalam pengelolaan kepariwisataan sehingga tujuan pembangunan kepariwisataan sebagai penggerak perekonomian masyarakat dapat terwujud. Pengelolaan pariwisata pada objek wisata Desa Bengkaung menjadi katalisator dalam pembangunan sektor lain yang masih relevan dengan kepariwisataan, seperti kamar yang dapat untuk menginap (hotel), kuliner, perjalanan dalam wisata (*travel agent*), serta industri dalam kerajinan, sehingga hal ini dapat memberikan kontribusi dalam menciptakan lapangan kerja yang pada akhirnya dapat meningkatkan perekonomian rakyat.

Namun dibalik perkembangan sektor pariwisata yang mengesankan tersebut, ada kekhawatiran terhadap pengembangan pariwisata, bahwa pariwisata adalah salah satu bentuk kapitalisme baru yang cenderung memeras masyarakat lokal (Rokalina & Suwarno, 2022). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Turnajaya (2016) memperkuat pendapat tersebut bahwa pariwisata belum banyak memberikan manfaat terhadap masyarakat lokal, karena adanya kebocoran dalam sistem perekonomian masyarakat. Pada beberapa penelitian lain juga menunjukkan bahwa pariwisata telah berdampak negatif, yakni berupa semakin memburuknya ketimpangan antar daerah, kesenjangan pendapatan antar kelompok masyarakat, hilangnya kontrol masyarakat lokal terhadap sumber daya ekonomi, penurunan kualitas lingkungan alam, sosial, dan kebudayaan. Selain itu, maraknya ekspansi pariwisata dan intervensi modal asing di daerah-daerah dan wilayah pedesaan menyebabkan terjadinya proses marginalisasi posisi sosial ekonomi masyarakat lokal (Untari, *et al.*, 2021).

Dalam menjawab berbagai kritik tersebut, konsep pengembangan pariwisata saat ini mencoba untuk meningkatkan peran aktif masyarakat sehingga mengurangi tingkat kebocoran ekonomi dan memberikan manfaat lebih banyak bagi masyarakat lokal. Dalam konteks ini, diperlukan strategi yang tepat dalam mengembangkan kepariwisataan, salah satunya adalah dengan melibatkan masyarakat dalam pengelolaannya atau *community based tourism* (CBT). Dengan melibatkan masyarakat dalam pengelolaan kepariwisataan akan dapat digali potensi-potensi yang dimiliki agar memiliki daya saing dibandingkan objek wisata lainnya sehingga tujuan pembangunan kepariwisataan sebagai penggerak perekonomian masyarakat dapat terwujud (Wijaya & Sudarmawan, 2019).

*Community based tourism* (CBT) merupakan konsep yang sangat tepat untuk diaplikasikan dalam mengembangkan kepariwisataan di Desa Bengkaung. Konsep CBT tersebut memberikan gambaran posisi masyarakat yang strategis sebagai salah satu pemangku kepentingan dalam pengembangan pariwisata. Melalui konsep *community based tourism* (CBT), masyarakat dapat merancang dan mengoperasikan dengan maksimal segala aktivitas pariwisata sesuai dengan karakteristik wilayah dan masyarakat yang berada di wilayah tersebut. Dengan melibatkan masyarakat dalam pengembangan pariwisata melalui penguatan dan peningkatan kapasitas peran dan inisiatif masyarakat sebagai salah satu pemangku kepentingan, maka akan tercipta harmonisasi, kerja sama, dan kemitraan yang baik dari para pihak yang terlibat dalam pengelolaan destinasi pariwisata sehingga aktifitas ekonomi kreatif yang berasal dari masyarakat lokal dapat tumbuh dan berkembang dan pada akhirnya dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru serta mengurangi angka kemiskinan (Krisnasari, 2022).

Namun dalam menerapkan CBT pada pengelolaan pariwisata di Desa Bengkaung tidak terlepas dari kendala dan hambatan yang dihadapi, salah satunya adalah kesadaran kolektif masyarakat Desa Bengkaung masih belum terbentuk. Hal itu disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya adalah masyarakat desa maupun pemerintah desa belum memiliki konsep perencanaan dalam pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat (CBT) yang berada di Desa Bengkaung. Lemahnya kapasitas dan kemampuan masyarakat lokal sehingga masyarakat tidak memiliki akses untuk menyampaikan inspirasi mereka. Masyarakat belum sepenuhnya terlibat dan menjadi bagian dari industri kepariwisataan yang berkembang. Hal lain dapat juga dikarenakan pola-pola perencanaan dan pengembangan yang cenderung bersifat *top down* dan kurang melibatkan masyarakat dalam proses pengembangan.

Dengan demikian, maka diperlukan kesadaran diri dari masyarakat untuk turut serta dalam pengelolaan kepariwisataan. Masyarakat perlu memahami bahwa selain peran pemerintah, masyarakat juga memiliki peranan penting dalam kemajuan sektor

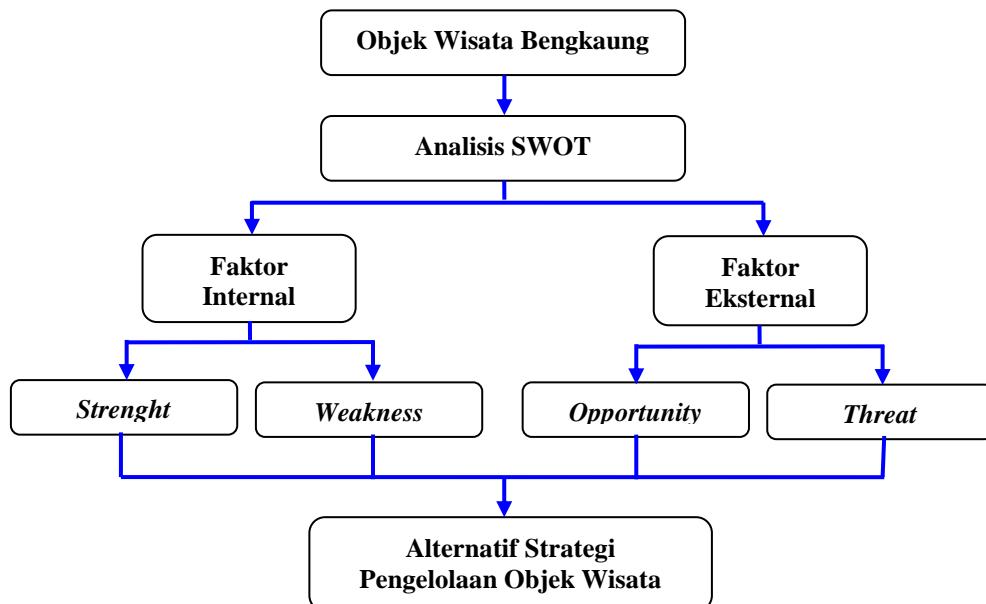
pariwisata. Oleh karena itu, masyarakat harus diberikan pemahaman akan pentingnya selalu aktif dan ikut berpartisipasi dalam proses pengembangan potensi pariwisata, seperti dengan menjaga lingkungan wisata, menjaga keamanan dan kenyamanan wisatawan yang berkunjung.

Berdasarkan fenomena dan kekurangan-kekurangan yang terdapat pada Objek Wisata Bengkaung yang telah diuraikan di atas, sehingga diperlukannya strategi yang tepat dalam pengelolaan kepariwisataan sehingga tujuan pembangunan kepariwisataan sebagai penggerak perekonomian masyarakat dapat terwujud. Salah satunya strategi yang dapat dikembangkan dalam pengelolaan kepariwisataan pada Objek Wisata Bengkaung adalah dengan melibatkan masyarakat dalam pengelolaannya atau *community based tourism* (CBT). Dengan adanya penelitian ini penulis berharap dapat memberikan manfaat untuk masyarakat setempat, sebagai bahan edukasi bagaimana mengelola suatu objek wisata dengan baik dan benar serta ikut turut berpartisipasi dengan aktif sehingga destinasi objek wisata tersebut dapat berkembang sebagaimana mestinya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang memiliki maksud untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh subyek penelitian (Sugiyono, 2021). Penggunaan penelitian deskriptif kualitatif pada penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran tentang penerapan *community based tourism* (CBT) dan kondisi internal dan eksternal yang terdapat pada objek wisata Bengkaung sehingga dapat dirumuskan strategi yang tepat dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata pada obyek wisata Bengkaung.

Merujuk pada tujuan dan manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini, maka pelaksanaan penelitian ini difokuskan pada dua objek, yaitu bentuk penerapan *community based tourism* (CBT) dan keadaan lingkungan internal dan eksternal yang terdiri atas kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang terdapat pada objek wisata Bengkaung. Untuk memudahkan pemahaman mengenai penelitian ini, berikut disajikan gambar kerangka pikir dan alur dalam melakukan penelitian ini.



**Gambar 1. Kerangka Pemikiran dan Alur Penelitian**

Penelitian ini berlokasi di Dusun Bunian, Desa Bengkaung, Kecamatan Batu Layar, Kabupaten Lombok Barat. Bukit Bengkaung berjarak 14 Km dari Kota Mataram dan sekitar kurang lebih 25 menit waktu yang di tempuh dari Kota Mataram. Pemilihan lokasi ini dikarenakan banyaknya potensi kepariwisataan yang dimiliki. Potensi kepariwisataan tersebut jika dikelola dengan baik, maka dapat menjadi sumber pendapatan masyarakat dan daerah sehingga layak untuk dikembangkan.

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka ditentukan informan penelitian sebagai sumber informasi. Pemilihan informan dalam penelitian ini didasarkan pada orang-orang yang dianggap mampu untuk memberikan informasi secara lengkap dan berkaitan dengan penelitian sehingga data yang diperoleh dapat diakui kebenarannya. Dalam penelitian ini informan yang akan diteliti adalah pengelola objek wisata, Kepala Desa Bengkaung, BUMDes, Masyarakat dan Wisatawan.

Selain melalui wawancara kepada informan penelitian, data yang dibutuhkan dalam penelitian ini juga dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi. Dengan menggunakan teknik observasi dan dokumentasi ini diharapkan dapat diperoleh data yang lebih lengkap untuk mendukung data utama yang diperoleh melalui wawancara.

Seluruh data yang telah dikumpulkan akan diuji keabsahannya menggunakan teknik triangulasi untuk menjamin kebenaran data tersebut. Data-data yang telah diuji keabsahannya tersebut, selanjutnya akan dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Selain itu, untuk merumuskan strategi yang pengelolaan dan pengembangan objek wisata Desa Bengkaung, maka data dianalisis menggunakan teknik analisis SWOT. Melalui analisis SWOT diharapkan dapat diketahui kondisi internal dan eksternal pada objek wisata Desa Bengkaung sehingga dapat dirumuskan strategi yang tepat dalam pengelolaan dan pengembangannya (Mashuri & Nurjannah, 2020).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Penyajian Hasil Penelitian

Desa Bengkaung adalah salah satu desa yang memiliki potensi kepariwisataan yang banyak dan beragam. Dalam rangka untuk mencapai tujuan atau sasaran pembangunan pariwisata sesuai yang diinginkan, yaitu sebagai penggerak perekonomian masyarakat dapat terwujud, maka dalam pengelolaannya dilakukan dengan menerapkan *community based tourism* atau lebih menitikberatkan pada peran dan partisipasi masyarakat.

Pengelolaan objek wisata Bengkaung melalui manajemen CBT adalah bentuk pariwisata yang memberikan kesempatan pada masyarakat lokal untuk berperan aktif dan strategis dalam manajemen dan pembangunan pariwisata. Mengenai pengelolaan kepariwisataan berbasis masyarakat (*community based tourism/CBT*) pada objek wisata Bengkaung secara umum dikelola oleh masyarakat yang tergabung di dalam Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), sedangkan peran pemerintah desa hanya sebagai *controlling* terhadap jalannya pembangunan objek wisata Bengkaung.

Berdasarkan analisis data penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil sebagai berikut.

#### 1. Bentuk *Community Based Tourism* (CBT) di Objek Wisata Bengkaung

CBT yang dilakukan di objek wisata Bengkaung menitik beratkan pada partisipasi dan peran aktif masyarakat desa dalam pengelolaan objek wisata Bengkaung. Penerapan CBT pada objek wisata Bengkaung secara umum dikelola oleh masyarakat yang tergabung di dalam Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi. Adapun peran pemerintah desa hanya sebagai *controlling* terhadap jalannya pembangunan objek wisata Bengkaung.

Adapun bentuk partisipasi dan peran aktif masyarakat desa dalam pengelolaan objek wisata Bengkaung, yaitu sebagai berikut:

- a. Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan objek wisata.
- b. Keterlibatan masyarakat dalam menjaga lingkungan objek wisata.
- c. Keterlibatan masyarakat dalam usaha untuk mendapatkan keuntungan.

## 2. Strategi Pengembangan Objek Wisata Bengkaung

Pariwisata dapat berkembang secara baik dan berkelanjutan serta mendatangkan manfaat bagi manusia, meminimalisasi dampak negatif yang mungkin timbul, maka pengembangan pariwisata perlu didahului dengan kajian yang mendalam, salah satunya menggunakan analisa keadaan yang bertujuan untuk mengukur kemampuan organisasi dalam mencapai tujuan. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman akan keadaan organisasi, seperti segala kekuatan dan kelemahan serta peluang dan ancaman sehingga dapat membantu organisasi mencapai tujuannya. Hal ini dapat dilakukan menggunakan analisis SWOT.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap informan penelitian, diperoleh informasi mengenai keadaan lingkungan internal dan eksternal, meliputi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang terdapat pada objek wisata Bengkaung.

### a. Kekuatan (*Strengths*)

Objek wisata Desa Bengkaung memiliki banyak potensi-potensi pariwisata unggulan yang dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan untuk berkunjung sehingga layak untuk dikembangkan. Potensi-potensi pariwisata unggulan yang dimiliki objek wisata Bengkaung tersebut, diantaranya adalah:

- 1) Memiliki banyak potensi pariwisata unggulan.
- 2) Lokasi strategis sehingga mudah dijangkau oleh pengunjung.
- 3) Biaya kunjungan yang dibebankan kepada pengunjung relative murah.
- 4) Sarana dan prasarana wisata yang lengkap dan memadai.

### b. Kelemahan (*Weaknesses*)

Dalam pengelolaan objek wisata Desa Bengkaung masih ditemui beberapa kendala yang dapat menghambat pengembangan objek wisata Bengkaung. Beberapa kendala tersebut, antara lain:

- 1) Semangat gotong royong pada masyarakat masih sangat rendah.
- 2) Akses dan infrastruktur penerangan sepanjang jalan menuju objek wisata kurang memadai.
- 3) Adanya home industry pembuatan arang yang menimbulkan polusi udara dan mengganggu keindahan alam.

### c. Peluang (*Opportunities*)

Objek wisata Bengkaung memiliki banyak faktor pendukung pengembangan kepariwisataan berbasis masyarakat. Faktor pendukung tersebut, yaitu sebagai berikut:

- 1) Adanya regulasi untuk melindungi kearifan lokal dan sistem ekologi pegunungan.
- 2) Adanya kecenderungan wisatawan untuk back to nature (keaslian dan kelokalan).
- 3) Masyarakat lokal setempat yang ramah.

### d. Ancaman (*Threats*)

Terdapat beberapa risiko yang dapat mengancam upaya pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat di objek wisata Bengkaung. Resiko-resiko tersebut, diantaranya adalah:

- 1) Adanya *illegal logging*.
- 2) Dampak negatif dari kegiatan wisata, seperti sampah, miras, dan lain-lain.
- 3) Adanya persaingan dengan objek wisata lainnya.

Berdasarkan hasil analisis faktor kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*) peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*), maka digunakan Matriks Analisis SWOT untuk mengetahui strategi pengelolaan dan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat pada obyek wisata Bengkaung, yaitu sebagai berikut.

**Tabel 1. Matriks SWOT Pengelolaan Pariwisata Berbasis Masyarakat Pada Objek Wisata Bengkaung**

	<b>Strengths (S)</b>	<b>Weaknesses (W)</b>
<b>Internal</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memiliki banyak potensi pariwisata unggulan</li> <li>- Lokasi strategis sehingga mudah dijangkau oleh pengunjung</li> <li>- Biaya kunjungan yang dibebankan kepada pengunjung relative murah</li> <li>- Sarana dan prasarana wisata yang lengkap dan memadai.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Semangat gotong royong pada masyarakat masih sangat rendah</li> <li>- Akses dan infrastruktur penerangan sepanjang jalan menuju objek wisata kurang memadai</li> <li>- Adanya <i>home industry</i> pembuatan arang yang menimbulkan polusi udara dan mengganggu keindahan alam.</li> </ul>
<b>Eksternal</b>		
<b>Opportunities (O)</b>	<b>Strategi S-O</b>	<b>Strategi W-O</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Adanya regulasi untuk melindungi kearifan lokal dan sistem ekologi pegunungan</li> <li>- Adanya kecenderungan wisatawan untuk <i>back to nature</i> (keaslian dan kelokalan)</li> <li>- Masyarakat lokal setempat yang ramah.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Komitmen pengelola dan pemerintah dalam pengembangan kepariwisataan di objek wisata secara berkelanjutan</li> <li>- Memanfaatkan teknologi untuk melakukan promosi di media elektronik maupun secara langsung untuk menarik wisatawan</li> <li>- Menjaga kebersihan dan keamanan di kawasan objek wisata untuk memberikan rasa aman bagi pengunjung.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menjalin kemitraan dengan lembaga terkait untuk perbaikan dan pengadaan sarana pendukung kepariwisataan</li> <li>- Mengadakan kegiatan sosialisasi dan pelatihan sebagai upaya penguatan dan peningkatan kapasitas dan kesadaran masyarakat.</li> </ul>

<b>Threats (T)</b>	<b>Strategi S-T</b>	<b>Strategi W-T</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Adanya <i>illegal logging</i></li> <li>- Dampak negative dari kegiatan wisata seperti sampah, miras, dan lain-lain</li> <li>- Persaingan dengan objek wisata lain.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sosialisasi dan pengimbauan kepada masyarakat terkait peraturan desa yang berlaku agar tidak terjadinya <i>illegal logging</i> atau tindakan yang akan merusak sistem ekologi pegunungan</li> <li>- Sosialisasi kepada pengunjung untuk tetap menjaga kebersihan dan ketertiban di kawasan objek wisata melalui papan himbauan yang dipasang dilokasi strategis</li> <li>- Mengoptimalkan potensi alam dan keunikan yang ada pada obyek wisata untuk menghadapi persaingan dengan obyek wisata lainnya.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Meningkatkan kesadaran masyarakat dan pengunjung dalam memilih fasilitas atau sarana dan prasarana yang sudah ada</li> <li>- Meningkatkan kualitas SDM pengelola agar pengembangan obyek wisata dapat dilaksanakan secara professional.</li> <li>- Mengoptimalkan pemanfaatan berbagai media informasi untuk memperkenalkan obyek wisata kepada masyarakat luas.</li> </ul>

Sumber: Hasil Analisis SWOT, 2023.

## Pembahasan

Pada dasarnya pengelolaan (*management*) merupakan suatu proses penentuan dan pencapaian tujuan melalui pelaksanaan empat fungsi dasar; perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan evaluasi (*evaluating*). Pertumbuhan ekonomi melalui sektor pariwisata sangat menjajikan sehingga sering kali pariwisata dijadikan sebagai *leading sector* oleh pemerintah pusat maupun daerah. Banyaknya wisatawan lokal, nasional maupun mancanegara yang datang berkunjung ke suatu daerah pariwisata menyebabkan adanya masalah sosial dan budaya.

Oleh karena itu, konsep *community based tourism* (CBT) merupakan konsep pengelolaan kepariwisataan dengan menekankan pada partisipasi dan peran aktif masyarakat dengan tujuan untuk memberikan kesejahteraan bagi mereka dengan tetap menjaga kualitas lingkungan serta melindungi kehidupan sosial dan budayanya.

Mengacu pada konsep CBT tersebut, maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui penerapan pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat (*community based tourism/CBT*) di objek wisata Bengkaung. Setelah data penelitian yang diperoleh peneliti dari lapangan terkumpul dan telah disajikan dalam temuan penelitian, maka peneliti akan menjabarkan pembahasan berdasarkan paparan data dan temuan penelitian serta berdasarkan informasi yang disesuaikan dengan rumusan masalah.

### 1. Implementasi *Community Based Tourism* (CBT) di Objek Wisata Bengkaung

Bukit Bengkaung merupakan salah satu objek wisata yang memiliki daya tarik bagi wisatawan lokal maupun mancanegara dengan berlokasi di kawasan hutan dan latar belakang pegunungan yang asri dan hijau membuat objek wisata ini memiliki udara yang segar dan pemandangan yang indah. Pengelolaan objek wisata Bukit Bengkaung telah dilaksanakan dengan baik dan terstruktur bersama dengan perangkat desa hingga masyarakat setempat. Objek wisata Bukit Bengkaung

memiliki beberapa destinasi lain yang dapat menjadi unggulan baru dari objek wisata ini apabila perangkat desa beserta masyarakat setempat dapat bekerja sama dalam mengelola objek wisata ini. Adanya wisata Trigona dapat menjadi unggulan bagi objek wisata Bukit Bengkaung apabila dikelola dengan tepat dan juga proses pembuatan gula aren juga dapat menunjang dari objek wisata Bukit Bengkaung. Dengan adanya pelatihan dan eduksi tentang sapta pesona atau pariwisata dan juga penambahan infrastruktur seperti lampu jalan dan plang-plang himbauan, diharapkan dapat menunjang kemajuan dari objek wisata Bukit Bengkaung.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan pariwisata pada objek wisata Bengkaung telah dilakukan dengan konsep kepariwisataan berbasis masyarakat (*community based tourism/CBT*). Adapun bentuk pengelolaan kepariwisataan berbasis masyarakat yang telah dilakukan pada objek wisata Bengkaung, adalah sebagai berikut:

- a. Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan objek wisata.
- b. Keterlibatan masyarakat dalam menjaga lingkungan objek wisata.
- c. Keterlibatan masyarakat dalam usaha untuk mendapatkan keuntungan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan Permatasari (2022) yang menyatakan bahwa pariwisata yang berbasis masyarakat/*community based tourism* berkaitan erat dengan adanya kepastian partisipasi aktif dari masyarakat setempat dalam pembangunan kepariwisataan yang ada. Yang dimaksud dari partisipasi aktif masyarakat adalah masyarakat tidak hanya dilibatkan pada tahap pelaksanaan saja, masyarakat lokal berperan sebagai tuan rumah dan menjadi pelaku penting dalam pengembangan desa wisata dalam keseluruhan tahapan mulai tahap perencanaan, pengawasan, dan implementasi sehingga pengembangan pariwisata tersebut dapat mendatangkan keuntungan bagi masyarakat lokal setempat.

## 2. Strategi Pengembangan Objek Wisata Bengkaung

Berdasarkan hasil analisis kondisi internal dan eksternal yang terdapat pada objek wisata Bengkaung, maka dapat dirumuskan empat macam strategi pengelolaan dan pengembangan pariwisata pada obyek wisata Bengkaung sebagaimana, yaitu sebagai berikut.

### a. Strategi S-O (Kekuatan-Peluang)

Strategi yang bersumber dari *strengths* dan *opportunities* ini merupakan sebuah strategi yang diciptakan dengan menggunakan kekuatan yang bersumber dari lingkungan internal untuk memanfaatkan peluang dari lingkungan eksternal pada obyek wisata Bengkaung. Adapun alternatif strategi pengembangan yang dihasilkan dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Komitmen pengelola dan pemerintah dalam pengembangan kepariwisataan di objek wisata secara berkelanjutan.
- 2) Memanfaatkan teknologi untuk melakukan promosi di media elektronik maupun secara langsung untuk menarik wisatawan.
- 3) Menjaga kebersihan dan keamanan di kawasan obyek wisata untuk memberikan rasa aman bagi pengujung.

### b. Strategi S-T (Kekuatan-Ancaman)

Strategi yang bersumber dari *strengths* dan *threats* ini merupakan sebuah strategi yang diciptakan dengan menggunakan kekuatan yang bersumber dari lingkungan internal untuk mengatasi ancaman dari lingkungan eksternal pada obyek wisata Bengkaung. Adapun alternatif strategi pengembangan yang dihasilkan dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Sosialisasi dan pengimbauan kepada masyarakat terkait peraturan desa yang berlaku agar tidak terjadinya *illegal logging* atau tindakan yang akan merusak sistem ekologi pegunungan
  - 2) Sosialisasi kepada pengunjung untuk tetap menjaga kebersihan dan ketertiban di kawasan objek wisata melalui papan himbauan yang dipasang dilokasi strategis.
  - 3) Mengoptimalkan potensi alam dan keunikan yang ada pada obyek wisata untuk menghadapi persaingan dengan obyek wisata lainnya.
- c. Strategi W-O (Kelemahan-Peluang)

Strategi yang bersumber dari *weaknesses* dan *opportunities* ini merupakan sebuah strategi yang diciptakan dengan meminimalkan kelemahan yang bersumber dari lingkungan internal untuk mengambil peluang dari lingkungan eksternal pada obyek wisata Bengkaung. Adapun alternatif strategi pengembangan yang dihasilkan dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Menjalin kemitraan dengan lembaga terkait untuk perbaikan dan pengadaan sarana pendukung kepariwisataan.
- 2) Mengadakan kegiatan sosialisasi dan pelatihan sebagai upaya penguatan dan peningkatan kapasitas dan kesadaran masyarakat.

- d. Strategi W-T (Kelemahan-Ancaman)

Strategi yang bersumber dari *weaknesses* dan *threats* ini merupakan sebuah strategi yang diciptakan untuk memperoleh alternatif defensif dengan memanfaatkan kelemahan internal untuk mengurangi ancaman eksternal pada obyek wisata Bengkaung. Adapun alternatif strategi pengembangan yang dihasilkan dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan kesadaran masyarakat dan pengunjung dalam memilihara fasilitas atau sarana dan prasarana yang sudah ada.
- 2) Meningkatkan kualitas SDM pengelola agar pengembangan obyek wisata dapat dilaksanakan secara professional.
- 3) Mengoptimalkan pemanfaatan berbagai media informasi untuk memperkenalkan obyek wisata kepada masyarakat luas.

Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Suprianto dan Tedy Sukriadinata Saputra (2023) tentang Strategi Pengembangan Ekowisata Bahari Di Kabupaten Sumbawa (Studi Pada Obyek Wisata Pantai Prajak Kabupaten Sumbawa). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa analisis SWOT dalam pengembangan ekowisata bahari pada obyek wisata Pantai Prajak Kabupaten Sumbawa menghasilkan empat alternatif strategi, yaitu strategi SO, strategi WO, strategi ST dan strategi WT.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Pengelolaan pariwisata pada objek wisata Bengkaung telah dilakukan dengan menerapkan *community based tourism* atau pariwisata berbasis masyarakat. Pengelolaan pariwisata pada objek wisata Bengkaung dilakukan secara penuh oleh masyarakat yang tergabung dalam Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Adapun bentuk partisipasi masyarakat dalam pengelolaan objek wisata Bengkaung, yaitu: (1) keterlibatan masyarakat dalam perencanaan objek wisata Bengkaung, (2) keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan objek wisata Bengkaung, dan (3) keterlibatan masyarakat dalam pengawasan objek wisata Bengkaung.

2. Analisis SWOT dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata pada objek wisata Bengkaung menghasilkan empat alternatif strategi, yaitu strategi SO, strategi WO, strategi ST dan strategi WT. Adapun alternatif strategi pengelolaan dan pengembangan yang dihasilkan dari penelitian ini, yaitu komitmen pengelola dan pemerintah dalam pengembangan kepariwisataan di objek wisata secara berkelanjutan, mengadakan kegiatan sosialisasi dan pelatihan sebagai upaya penguatan dan peningkatan kapasitas dan kesadaran masyarakat dalam mendukung kegiatan kepariwisataan dengan menjaga keaslian dan keasrian lingkungan serta mencegah terjadinya *illegal logging* atau tindakan lainnya yang dapat merusak sistem ekologi pegunungan, membangun sarana sosialisasi kepada pengunjung untuk tetap menjaga kebersihan dan ketertiban di kawasan objek wisata melalui papan himbauan yang dipasang di lokasi-lokasi yang strategis, dan mengoptimalkan pemanfaatan teknologi untuk melakukan promosi di media elektronik maupun secara langsung untuk menarik minat wisatawan.

## SARAN

Berdasarkan pada pembahasan dan kesimpulan yang telah dipaparkan, terdapat beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan sebagai berikut.

### 1. Bagi Pengelola dan Perangkat Desa Bengkaung

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi pengelola dalam hal ini Pokdarwis dan Pemerintah Desa Bengkaung Kecamatan Batu Layar Kabupaten Lombok Barat dalam berbenah diri dari kekurangan dan kendala dalam pengelolaan objek wisata, terutama dalam hal kesadaran diri akan tanggung jawab meningkatkan kapasitas dan kompetensi dari setiap anggota kelompok.

### 2. Bagi Masyarakat Desa

Diharapkan masyarakat dapat menjadikan penelitian ini sebagai tolak ukur untuk menilai keberhasilan dalam pengelolaan objek wisata Bukit Bengkaung dalam membenahi dan memperbaiki kekurangan dalam pengelolaan objek wisata Bukit Bengkaung.

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi peneliti lain mengenai strategi pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat pada suatu objek wisata. Disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk menggunakan metode yang berbeda sehingga diperoleh gambaran yang lebih luas mengenai strategi pengelolaan kepariwisataan berbasis masyarakat sebagai upaya dalam meningkatkannya daya saing pariwisata sehingga tujuan pembangunan kepariwisataan sebagai penggerak perekonomian masyarakat dapat terwujud.

## DAFTAR PUSTAKA

- Firdaus, & Santoso, M.A. (2022). Dampak Pengembangan Wisata Danau Tangkas Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal. *Humantech: Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia*, Vol. 2(2): 188-199.
- Julianto, D., & Marta, Z. (2019). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Dan Investasi Swasta Terhadap Perkembangan Industri Pariwisata Di Sumatera Barat. *Menara Ilmu*, 8(3): 16-24.
- Krisnasari, R. (2022). Community Based Tourism Desa Pangandaran dan Desa Pananjung Dalam Pengembangan Wisata Alam di Kawasan Pantai Pangandaran Jawa Barat. *Jurnal Kajian Pariwisata dan Bisnis Perhotelan*, 3(1): 62-68.

- Mahmudi. (2019). *Analisis Laporan Keuangan Pemerintah Daerah*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Mashuri, & Nurjannah, D. (2020). Analisis SWOT Sebagai Strategi Meningkatkan Daya Saing (Studi Pada PT. Bank Riau Kepri Unit Usaha Syariah Pekanbaru). *JPS (Jurnal Perbankan Syariah)*, 1(1): 97-112.
- Oktaviani, A.B., & Yuliani, E. (2023). Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat. *Jurnal Kajian Ruang*, Vol. 3(1): 1-17.
- Permatasari, I. (2022). Peran Model Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) Dalam Mewujudkan Pariwisata Berkelaanjutan (Sustainable Tourism) di Bali. *KERTHA WICAKSANA: Sarana Komunikasi Dosen dan Mahasiswa*, 16(2): 164-171.
- Plaituka, C. W., & Bay, A. (2021). Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat Di Pantai Lekoena Desa Warupele 1 Kecamatan Inerie Kabupaten Ngada. *Jurnal Tourism*, 4(02): 107-119.
- Prabowo, A., Fatmawati, & Mone, A. (2022). Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Berbasis Komunitas (Community Based Tourism) Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Di Desa Barania Kecamatan Sinjai Barat. *Kajian Ilmiah Mahasiswa Administrasi Publik (KIMAP)*, 3(6): 1781-1789.
- Rokalina, & Suwarno. (2022). Pemberdayaan Masyarakat dan Pariwisata dalam Pengelolaan Bencana Alam di Pantai Widarapayung. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 6(2022): 19-24.
- Sugiyono, (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Ed. 2 Cet 3*. Bandung: Afabeta.
- Suprianto, & Saputra, T.S. (2023). Strategi Pengembangan Ekowisata Bahari Di Kabupaten Sumbawa (Studi Pada Obyek Wisata Pantai Prajak Kabupaten Sumbawa). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 11(1): 20-29.
- Turnajaya, I. G. (2016). Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat Di Kabupaten Badung. *Hasil Penelitian Dipublikasikan*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Untari, D. S., Wibowo, T.A., Ivan's, S., Novita, & Anwar, R. (2021). Analisis Dampak Negatif Kegiatan Pengunjung Yang Menyebabkan Penurunan Kualitas Lingkungan Objek Wisata (Studi Kasus Pantai Teluk Hantu, Desa Pagar Jaya, Kecamatan Punduh Pedada, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung). *Fisheries of Wallacea Journal*, 2(1): 1-9.
- Wijaya, N. S., & Sudarmawan, I. W. E. (2019). Community Based Tourism (CBT) Sebagai Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelaanjutan Di DTW Ceking Desa Pekraman Tegallalang. *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*, 10(1): 77-98.